

**TRADISI PEMBACAAN Q.S. ALI IMRAN AYAT 173 DI
DAYAH SABILUL ULUM DINIYAH ISLAMİYAH
TUALANG CUT ACEH TAMIANG
(Studi Living Quran)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ISNA NABILAH
NIM: 3032020028

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1446 H / 2025 M**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

TRADISI PEMBACAAN Q.S. ALI IMRAN AYAT 173 DI DAYAH SABILUL ULUM DINIYAH ISLAMIYAH TUALANG CUT ACEH TAMIANG (Studi Living Quran)

Oleh:

ISNA NABILAH
NIM: 3032020028

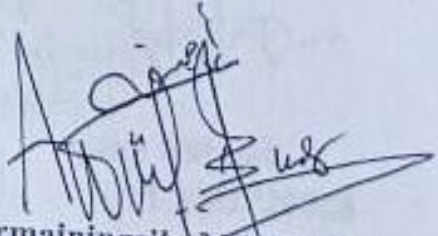
Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Drs. Nawawi Marhaban, M.A
NIP. 197401052023212010

Pembimbing II


Armainingsih, MA, Hum
NIP. 198305122018012001

LEMBAR PENGESAHAN

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima

Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

Pada Hari/ Tanggal:

Senin, 23 Februari 2026/ 5 Ramadhan 1447 H

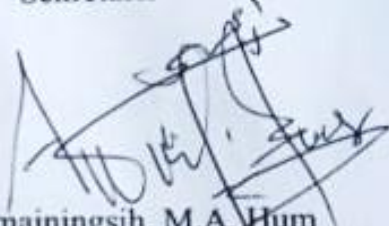
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



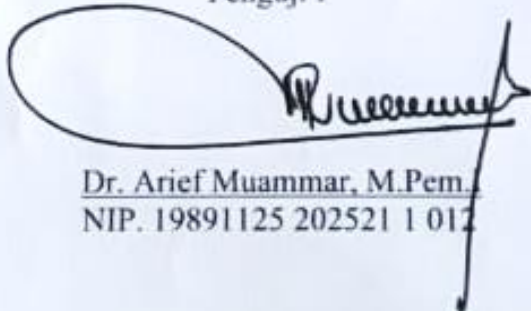
Drs. Nawawi Marhaban, M.A.
NIP. 19740105 202321 2 010

Sekretaris



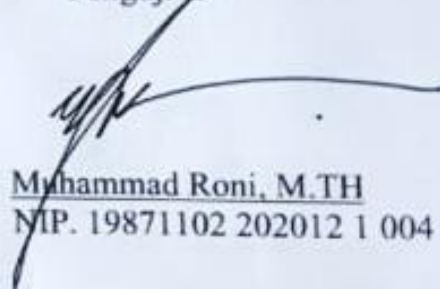
Armainingsih, M.A., Hum
NIP. 19830512 201801 2 001

Penguji I



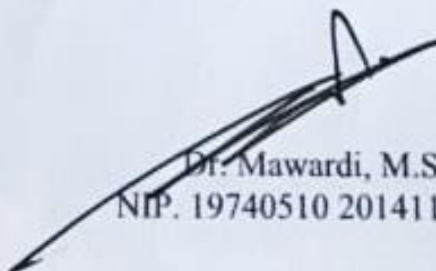
Dr. Arief Muammar, M.Pem.
NIP. 19891125 202521 1 012

Penguji II



Muhammad Roni, M.TH
NIP. 19871102 202012 1 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Langsa



Dr. Mawardi, M.S.I
NIP. 19740510 201411 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Nabilah

Nim : 3032020028

Tempat/Tgl. Lahir : Kuala Simpang, 29 Desember 2002

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat :

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“TRADISI PEMBACAAN Q.S. ALI IMRAN AYAT 173 DI DAYAH SABILUL ULUM DINIYAH ISLAMIYAH TUALANG CUT ACEH TAMIANG (Studi Living Quran)”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 11 Agustus 2025
Yang Menyatakan



Isna Nabilah
NIM 3032020028

ABSTRAK

Isna Nabilah, 2026, Tradisi Pembacaan Q.S. Ali Imran Ayat 173 Di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah Tualang Cut Aceh Tamiang (Studi Living Quran), Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173 sebagai zikir setelah salat fardhu di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Tamiang merupakan salah satu bentuk pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santri. Tradisi ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung makna dan tujuan tertentu yang hidup dan berkembang di lingkungan dayah. Namun demikian, praktik dan pemaknaan terhadap ayat tersebut belum banyak dikaji secara akademik dalam perspektif Living Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173 serta bagaimana pemaknaannya di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggambarkan fenomena yang ditemukan di lapangan dan mengaitkannya dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173 telah dilaksanakan sejak tahun 2004 dan dipelopori oleh pendiri dayah sebagai upaya pembiasaan zikir untuk menanamkan nilai tawakkal. Pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah setelah salat Dzuhur dan Ashar, dipimpin oleh tengku, guru, atau santri senior, dengan formasi duduk halaqah atau berbaris dan dibaca secara tartil. Pemaknaan terhadap ayat ini mencakup tiga dimensi, yaitu makna ekspresif sebagai ungkapan keteguhan hati dan tawakkal, makna objektif sebagai doa permohonan pertolongan Allah dan penguatan iman, serta makna dokumenter sebagai identitas religius dan budaya dayah. Tradisi ini berdampak pada penguatan solidaritas sosial serta peningkatan ketenangan batin dan keimanan santri.

Kata Kunci: Tradisi, Zikir, Living Qur'an, Q.S. Ali Imran ayat 173.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat berangkaikan salam kita hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW, semoga penulis serta pembaca selalu berada dalam naungan syafaatnya hingga akhir zaman nanti. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, dengan judul skripsi **“Tradisi Pembacaan Q.S. Ali Imran Ayat 173 Di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah Tualang Cut Aceh Tamiang (Studi Living Quran)”**.

Dalam proses penulisan skripsi ini sampai dengan terselesaikannya, tentunya banyak sekali pihak yang berkontribusi di dalamnya. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak diantaranya:

Dengan demikian, pada kesempatan ini dengan tulus hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa
2. Bapak Dr. Mawardi M.SI, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Bapak Wali Ramadhani, M.A, selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Ibu Nurul Husna Lc, M.TH selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, M.A selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

6. Ibu Armainingsih, MA.Hum selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
7. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis.
8. Ucapan terima kasih yang paling tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, ayah tercinta Isfannur dan mamak tercinta Fitriana, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moril maupun materil, serta kesabaran yang tiada henti kepada penulis. Berkat keikhlasan, pengorbanan, dan nasihat yang diberikan, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan balasan pahala yang berlipat ganda kepada ayah dan mamak. Aamiin.
9. Sahabat-sahabat terbaik pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil pada penulis untuk menyelesaikan proposal skripsi ini.

Semoga kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Langsa, 11 Agustus 2025
Penulis

Isna Nabilah
NIM 3032020028

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	A	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـُ	<i>Dammah</i>	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَيَّ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
ـَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

hau: هَاوِلْ

kaifa: كَيْفَ

كَفَّ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / عَ	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
إِ / كِ	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
أُ / وُ	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfāl	=	رَوْضَةُ الْوَلَدِ
Rauḍatu al-Aṭfāl	=	رَوْضَةُ الْوَلَدِ
Al-Madīnah Al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
Al-Madīnatul-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
Talḥah	=	طَلْحَةُ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
Al-Birr	=	الْبِرِّ
Al-Hajj	=	الْحَجِّ
Nu'imma	=	نُعِمْ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
Al-Qalamu	=	القَلَمُ
Al-Badī'u	=	البَدِيعُ
Al-Jalālu	=	الْجَلَالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَاخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	سَيَّأُونُ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أُمِرْتُ
Akala	=	أَكَلَ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara, bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَلِإِنَّ اللَّهَ لَخَبِيرٌ بِرِزْقِ الْوَارِثِينَ

Ditulis Wa innallāha lahuwa khayru ar-rāziqīn

Atau Wa innallāha lahuwa khayrur-rāziqīn

9. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem huruf Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital sesuai dengan EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk penulisan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulis itu

disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh : الْبُخَارِي ditulis al-Bukhārī
 الْبَيْهَقِي ditulis al-Baihaqī

.

DAFTAR

ISI

PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Penjelasan Istilah.....	5
E. Kerangka Teori.....	6
G. Kajian Terdahulu.....	9
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORITIS	16
A. Kerangka Teoretis	16
1. Sosiologi Pengetahuan	16
2. Tradisi	25
3. Zikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Sumber Data Penelitian	40
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Profil Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.....	46
B. Sejarah Tradisi Pembacaan Q.S. Ali Imran Ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah	48
1. Sejarah Masuknya Tradisi Pembacaan Q.S. Ali Imran Ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah	48
2. Tafsir Surah Ali ‘Imran ayat 173.....	51
C. Hasil Penelitian Tradisi Pembacaan Q.S. Ali Imran Ayat 173.....	57

1. Praktik Pembacaan Q.S. Ali Imran Ayat 173 Di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.....	57
2. Pemaknaan Q.S. Ali Imran Ayat 173 Di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.....	61
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	71
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan tentang cara manusia berhubungan dengan Allah, tetapi juga tentang cara mereka berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan mereka. Lebih dari itu, Al-Qur'an adalah kitab yang dimaksudkan untuk diwujudkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an bukan hanya tentang memahami maknanya melalui berbagai tafsir, tetapi juga tentang usaha untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, banyak umat Islam berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui ucapan, tulisan, atau tindakan, baik dalam bentuk pengalaman spiritual, pemikiran, maupun emosi.¹

Kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan pesat seiring perkembangan zaman. Dari studi teks hingga kajian sosial budaya, fokusnya adalah pada masyarakat. Jenis penelitian semacam ini disebut dengan istilah "*Living Qur'an*". Singkatnya, *Living Qur'an* dapat dilihat dalam perilaku dan tanggapan masyarakat sebagai wujud dari interpretasi nilai-nilai Al-Qur'an yang tercermin dalam kehidupan mereka.²

Studi tentang *living Qur'an* adalah kajian mengenai Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada eksistensi tekstualnya, tetapi juga pada fenomena sosial yang

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 11.

² Siti Subaidah, *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an (Surah al-Kahfi, Ar-Rahman, As-Sajadah)* di Yayasan Al-Ashriyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya kecamatan Parung Kabupaten Bogor, Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h. 10.

muncul terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografis tertentu dan mungkin pada masa tertentu. Menurut Mansur, konsep *The Living Qur'an* berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang mengacu pada makna dan fungsi Al-Qur'an yang dipahami dan dialami secara nyata oleh masyarakat Muslim. Ini berarti mempraktikkan penggunaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari makna tekstualnya. Terdapat keyakinan bahwa bagian-bagian tertentu dari teks Al-Qur'an memiliki manfaat, sehingga digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an difungsikan dengan cara ini.³

Berdasarkan persepsi yang berbeda dalam memahami teks meskipun menggunakan dasar yang sama, praktik-praktik yang berbeda dalam masyarakat terjadi dalam konteks sosial. Selain pengobatan tradisional, orang juga sering menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alternatif pengobatan, dengan berbagai pendekatan. Pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan berbagai cara, waktu, tempat, dan tujuan yang beragam. Cara-cara ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan latar belakang, motivasi, dan harapan yang berbeda-beda. Respons umat Islam terhadap Al-Qur'an sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh konten teks, tetapi juga oleh faktor-faktor lain.⁴

Salah satu fenomena menarik yang penulis amati adalah tradisi pembacaan ayat 173 dari Surah Ali Imran di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.

³ Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Quran : Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, Vol 20, No. 1, Mei 2012, h. 238

⁴ Nilna Fadlillah, *Pembacaan Surat-Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi Dulkaridan (Kajian Living Qur'an di Dusun Sampurnan Kec. Bungah Kab, Gresik)*, Skripsi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, h. 2.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ayat ini dibaca sebagai bagian dari zikir yang dilakukan setelah menyelesaikan shalat fardhu lima waktu.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya :“(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung".

Menelisik makna dari ayat 173 dalam Surah Ali Imran, Sayyid Qutbh mengartikan bahwa ayat tersebut menggambarkan betapa pentingnya memiliki kekokohan hati yang penuh dengan tawakkal kepada Allah, merasa puas dengan perlindungan-Nya, dan memperkuat keimanan pada-Nya saat menghadapi kesulitan. Hati-hati yang demikian akan tetap tenang dan yakin ketika dihadapkan pada ancaman manusia yang mencoba menakut-nakuti dengan kekuatan duniawi.⁵

Penulis memilih Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah sebagai objek penelitian, salah satu pondok pesantren di Kabupaten Aceh Tamiang. Pesantren ini merupakan institusi yang mendidik santri untuk berdedikasi kepada umat, negara, dan bangsa. Oleh karena itu, kurikulumnya dirancang untuk menggabungkan nilai-nilai klasik dengan pengembangan nilai-nilai modern dalam semua aktivitas pembelajarannya. Proses pembelajarannya dilakukan secara penuh waktu dengan pendekatan yang aktif, kreatif, dan efektif. Bahasa pengantar dalam pendidikan dan komunikasi sehari-hari adalah bahasa Indonesia, dengan kombinasi bahasa arab dan bahasa inggris.

⁵ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jilid 4, (Jakarta : Gema Insani, 2002), h. 112.

Berdasarkan observasi awal yang dikemukakan oleh salah satu ustadzah di dayah tersebut, beliau mengatakan bahwa tujuan dibacanya Surat Ali-‘Imran Ayat 173 setelah shalat fardhu ialah sebagai salah satu syiar Islam agar santri dan seluruh elemen pondok pesantren terbiasa menghidupkan Al-Qur'an, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai zikir setiap selesai melaksanakan shalat fardhu. Berawal dari fenomena inilah, peneliti melihat adanya ciri khas pemaknaan terhadap pembacaan surat Ali-‘Imran ayat 173 setelah shalat fardhu, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai *“Tradisi Pembacaan Surat Ali-‘Imran Ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah Tualang Cut Aceh Tamiang (Studi Living Quran)”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, fokus utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173 di dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah?
2. Bagaimana pemaknaan Q.S. Ali Imran ayat 173 di dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173 di dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.

2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan Q.S. Ali Imran ayat 173 di dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.

Harapan peneliti semoga dapat mendatangkan manfaat dalam wacana keilmuan terutama kajian terkait *living Qur'an* dalam fenomena social masyarakat, adapun Manfaat penelitian tersebut adalah :

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan terhadap praktik pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173 di dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.
 - b. Untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya mengenai kajian *living Quran*.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan pemahaman bagi masyarakat Islam pada umumnya masyarakat Indonesia tentang pemaknaan terhadap tradisi pembacaan Q.S. Ali Imran Ayat 173 di dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap konsep-konsep yang ada dalam judul skripsi ini, penulis merasa penting untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai makna-makna tersebut, yakni:

1. Tradisi

Secara etimologi, "*tradisi*" berarti pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk cara

pengetahuan, doktrin, dan praktik tersebut disebarkan.⁶ Secara terminologi, tradisi adalah sebagian dari sistem budaya masyarakat atau suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah berlangsung lama dan terus diikuti oleh generasi berikutnya.⁷ Pada penelitian ini, tradisi yang penulis maksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan karena peraturan yang telah ada sejak lama sehingga menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan.

2. Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah

Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Tamiang merupakan lembaga pendidikan Islam yang komprehensif, berlokasi di Desa Gelanggang Merak, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah sebuah struktur konseptual yang berperan sebagai alat untuk menjelaskan variabel-variabel atau inti dari masalah penelitian.⁸ Dalam mengkaji tradisi pembacaan surat Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim (1893-1947 M). Mannheim, seorang sosiolog yang awalnya mendalami filsafat dan epistemologi, lahir di Budapest, Hungaria pada 27 Maret 1893.

Sosiologi pengetahuan yang diperkenalkan oleh Karl Mannheim meneliti

⁶ Muhaimin, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal Potret Cirebon*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

⁷ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 145.

⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi VI, Cetakan ke 13, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2006), h. 107

keberadaan gagasan dalam konteks sejarah tertentu. Sejarah menjadi latar belakang bagi munculnya pemikiran. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan fokus pada analisis keberadaan gagasan dalam studi sejarah konkret. Dengan kata lain, konteks sejarah dianggap sebagai sesuatu yang berada di luar individu manusia.⁹

Karl Mannheim berpendapat bahwa sosiologi pengetahuan dan relativitas kebenaran berjalan beriringan, terutama ketika masyarakat mengalami pergolakan sosial dan menghadapi berbagai pandangan dunia dalam kehidupan mereka. Menurut Mannheim, sosiologi pengetahuan pada dasarnya melibatkan studi sistematis tentang pengetahuan, gagasan, atau fenomena intelektual lainnya. Ia berusaha mengaitkan gagasan suatu kelompok dengan posisi kelompok tersebut dalam struktur sosial.¹⁰

Menurut Karl Mannheim, prinsip dasar pertama dalam sosiologi pengetahuan adalah bahwa cara berpikir (*mode of thought*) tidak dapat dipahami tanpa menjelaskan asal-usul sosialnya. Ide-ide muncul dari perjuangan masyarakat dengan isu-isu penting dalam lingkungan sosial mereka, dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami dengan benar tanpa mengklarifikasi dasar sosialnya.¹¹

Menurut teori Mannheim, tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi: perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Untuk memahami tindakan sosial,

⁹ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Pengantar studi tentang masyarakat*, Terj. Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987), h. 267.

¹⁰ Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), h. 11.

¹¹ Karl Mannheim, *Essay on The Sociology of Knowledge*, (London: Brodway House, 1954), h. 43.

ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna di balik perilaku tersebut. Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku dalam tindakan sosial menjadi tiga jenis yaitu: Makna Obyektif, Makna Ekspresif, dan Makna Dokumenter.

Berdasarkan pemaparan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, teori ini digunakan sebagai kacamata atau sudut pandang dalam membahas asal-usul atau latar belakang tradisi pembacaan Surah Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah. Pembahasan mencakup asal-usul kontekstual maupun asal-usul normatif, yaitu yang bersumber dari pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta Hadis Nabi saw. yang melandasi praktik pembacaan Surah Ali Imran ayat 173 tersebut. Selanjutnya, dibahas pula perilaku dan makna dari tradisi pembacaan ayat ini, yang dianalisis melalui pendekatan Karl Mannheim ke dalam tiga bentuk pemaknaan:

1. Makna ekspresif mengkaji tradisi pembacaan surat Ali Imran Ayat 173 sebagai bacaan yang memberi dampak langsung maupun tidak langsung kepada pembaca.
2. Makna objektif mengkaji surat Ali Imran Ayat 173 sebagai teks keagamaan yang ditinjau dari pemahaman. Baik pemahaman dari pemimpin Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah maupun para asatidz dan santri yang memang sangat mengamalkan bacaan tersebut di manapun berada.
3. Makna dokumenter mengkaji konteks pembacaan surat Ali Imran ayat 173 pada konteks sosial tempat praktek pembacaannya.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian yang mengangkat tema tentang tradisi pembacaan surat Ali Imran ayat 173 dalam Al-Qur'an bukanlah hal yang asing, karena peneliti menemukan beberapa pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak. Meskipun demikian, setiap penelitian pasti memiliki perspektif yang unik mengenai tradisi pembacaan surat Ali Imran ayat 173, khususnya dalam konteks kajian *living Qur'an*. Oleh karena itu, dalam kajian sebelumnya, peneliti telah merujuk berbagai sumber seperti jurnal, buku, skripsi, dan artikel yang membahas tema ini. Selanjutnya, akan diuraikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

Artikel M. Zaenal Arifin, dkk. dengan judul *Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Prosesi Isi Qubur di Kota Bangkok Thailand*, Adapun hasil penelitiannya adalah beberapa simpulan dapat diambil sebagai tanggapan terhadap rumusan penelitian sebagai berikut: Terdapat 13 jenis ayat yang digunakan dalam prosesi isi qubur, yaitu: surah al-Fatihah (1): ayat 1-7, surah Yasin (36): ayat 1-83, surah al-Ikhlâs (112): ayat 1-4, surah al-Falaq (113) ayat 1-5, surah al-Nas (114) ayat 1-6, surah al-Baqarah (2) ayat 1-5, surah al-Baqarah (2) ayat 163, surah al-Baqarah (2) ayat 225, surah al-Baqarah (2) ayat 284-286, surah Hud (11): 73, surah al-Ahzab (33) ayat 33, surah al-Ahzab (33) ayat 56, surah Ali Imran (3) ayat 173. Alasan di balik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi isi kubur antara lain adalah karena, pertama, mayoritas ulama secara umum sepakat bahwa membaca Al-Qur'an adalah tindakan yang diperbolehkan dan mendapat pahala dalam agama, kapan pun dan di mana pun dilakukan. Kedua,

banyak petunjuk dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dianggap kuat oleh ulama sebagai dasar untuk memberikan fatwa tentang pahala membaca Al-Qur'an dan mendoakan orang yang telah meninggal.¹²

Adapun kesamaan tulisan artikel di atas dengan skripsi yang penulis teliti ialah sama-sama meneliti tentang tradisi pembacaan surat Ali Imran ayat 173, sedangkan letak perbedaannya ialah skripsi di atas lebih menfokuskan tentang bagaimana praktik pembacaan surat Ali Imran ayat 173 beserta 12 ayat lainnya yang merupakan ayat pilihan yang dibacakan di atas kubur dan penelitiannya dilakukan di Bangkok Thailand, Sedangkan skripsi yang penulis teliti lebih fokus terhadap bagaimana tradisi pembacaan surat Ali Imran ayat 173 serta pemaknaan ayat tersebut di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.

Skripsi Nisa Santika, dengan judul *Tradisi Pembacaan Surah Ali-Imran Ayat 173 Dan Al-Hasyr Ayat 21-24 Dalam Ratib Al-Attas (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 1 Kabupaten Bandung)* Adapun hasil penelitiannya menunjukkan tujuan dari pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut adalah untuk memberikan manfaat kepada seluruh santri, pengurus, dan pengasuh pondok. Tujuan ini ditekankan terutama dalam konteks kegiatan belajar mengajar, seperti: menenangkan hati dan pikiran sehingga memudahkan dalam memberikan atau menerima pelajaran, serta memfasilitasi proses penghafalan bagi para santri. Praktik pembacaan Ratib al-Attas juga bertujuan untuk meredakan hati para pembacanya, khususnya santri dan seluruh penghuni pondok pesantren. Selain itu, pembacaan ayat-ayat pilihan ini juga berfungsi sebagai upaya penjagaan, baik

¹² M. Zaenal Arifin, dkk. *Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Prosesi Isi Qubur di Kota Bangkok Thailand*, Jurnal : Realita Vol 14 No.1 Januari 2016, h. 1.

terhadap pondok pesantren maupun santri, dari berbagai gangguan jin, bahaya gaib, dan pengaruh sihir.¹³

Adapun kesamaan skripsi di atas dengan skripsi yang penulis teliti ialah sama-sama meneliti tentang tradisi pembacaan surat Ali Imran ayat 173, sedangkan letak perbedaannya ialah skripsi di atas lebih menfokuskan tentang bagaimana praktik pembacaan surat Ali Imran ayat 173 dan Al-Hasyr ayat 21-24 dalam Ratib al-Attas, Sedangkan skripsi yang penulis teliti lebih fokus terhadap bagaimana tradisi pembacaan surat Ali Imran ayat 173 serta pemaknaan ayat tersebut di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.

Artikel Radhiatul Hasnah, dkk. dengan judul *Konsep Tawakkal Dalam Q.S Ali-Imran (Tafsir Maudhu'i) Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Adapun hasil penelitiannya dalam surah Ali Imran, konsep tawakkal ditemukan dalam beberapa ayat, dalam hal ini terdapat tema tertentu untuk ayat-ayat tersebut, seperti: (1) perintah untuk tawakkal pada ayat 122; (2) tawakkal setelah usaha pada ayat 159-160; dan (3) Allah adalah pelindung dan wakil terbaik pada ayat 173-174. Selain itu, dalam Q.S. Ali-Imran ini terdapat hubungan antara komponen pendidikan Islam, pendidik, siswa, dan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadikan siswa "insan kamil" dengan taqwa, ilmu berakhlak mulia (tawakkal), dan materi pendidikan Islam. Pendidikan akhlak adalah bagian dari pendidikan Islam. Ini terdiri dari pendidikan akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lainnya.

¹³ Nisa Santika, *Tradisi Pembacaan Surah Ali-Imran Ayat 173 Dan Al-Hasyr Ayat 21-24 Dalam Ratib Al-Attas (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 1 Kabupaten Bandung)*, Skripsi : Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2024, h. 74.

Tawakkal adalah salah satu contoh akhlak kepada Allah.¹⁴

Adapun kesamaan artikel di atas dengan skripsi yang penulis teliti ialah sama-sama meneliti tentang pemaknaan surat Ali Imran ayat 173, sedangkan letak perbedaannya ialah jurnal di atas lebih menfokuskan tentang bagaimana keutamaan surat Ali Imran ayat 173 serta letak perbedaannya jurnal di atas menggunakan studi kepustakaan, Sedangkan skripsi yang penulis teliti lebih fokus terhadap bagaimana tradisi pembacaan surat Ali Imran ayat 173 serta pemaknaan ayat tersebut di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.

Artikel Rifda Arfiya Faza dengan judul *Tradisi pembacaan Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 26-27 dalam zikir setelah salat di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bojong Pekalongan (studi living qur'an)*. Adapun hasil penelitiannya adalah membahas mengenai tradisi pembacaan Q.S Ali Imran ayat 26-27 dalam zikir setelah salat. Tradisi ini termasuk salah satu cara menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengambil data masyarakat pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Pekalongan (pengasuh, ustaz, dan santri). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori resepsi yang digagas oleh Ahmad Rafiq. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Praktik pembacaan Q.S Ali Imran ayat 26-27 di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Pekalongan dilaksanakan setiap zikir setelah salat subuh berjama'ah dan dibaca 5 kali dengan suara jahr. (2) Adapun resepsi dalam penelitian ini terdapat dua ragam, yaitu a.)

¹⁴ Radhiatul Hasnah. "Konsep Tawakkal dalam QS Ali Imran (Tafsir Maudhu'i) serta Implikasi dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Cerdas Mahasiswa*, Vol. 3, No. 1 (2021).

resepsi eksegesis, hal ini tampak dari pemaknaan pengasuh pesantren yang menjadikan Q.S Ali Imran ayat 26-27 tidak hanya sebagai ayat Al-Qur'an yang dibaca dan selebih itu saja, akan tetapi juga ditafsirkan dan dipahami pula pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Zikir Q.S Ali-Imran ayat 26-27 di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Bojong Pekalongan digunakan sebagai amalan untuk memperlancar rezeki, sebagai wasilah dipenuhi hajat, diampuni dosanya, dan disayangi Allah Swt. b.) Resepsi fungsional, untuk mendekatan diri kepada Allah dan mengharapkan ridho Allah Swt, membentuk kepribadian, dan menjadi wasilah memperlancar rezeki dan mempermudah pembangunan Adanya penelitian ini diharapkan santri mampu melestarikan dan mentadaburi pesan yang terkandung dari tradisi pembacaan Q.S Ali Imran ayat 26-27 dalam zikir setelah salat.¹⁵

Adapun kesamaan jurnal di atas dengan skripsi yang penulis teliti ialah sama-sama mengambil penelitian mengenai Q.S Ali Imran dengan konsep sebagai zikir setelah shalat fardhu. Sedangkan letak perbedaannya ialah jurnal ini lebih menfokuskan kepada Q.S Ali Imran ayat 26-27 yang dijadikan tradisi zikir di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Bojong Pekalongan. Dan yang sedang peneliti teliti ini adalah Q.S Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.

Artikel Muhammad Darul Ulum dan Asyhar Kholil dengan judul *Ayat-Ayat Zikir Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah (Qs. Al-Insyiroh, Al-Ikhlas, Ali-Imron Ayat 173, Dan Al-Anfal Ayat 40) Perspektif Tafsir Al-Jailan* . Adapun hasil

¹⁵ Rifda Arfiya Faza. *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 26-27 Dalam Zikir Setelah Salat Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Bojong Pekalongan (Studi Living Qur'an)*. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

penelitiannya adalah potongan ayat dari Surat Ali Imran Ayat 173 dan Al-Anfal Ayat 40, mengajarkan tawakkal sempurna kepada Allah dan kepercayaan penuh akan pertolongan dan perlindungan-Nya. Zikir "Hasbunallah wa ni'mal wakil" sering diulang untuk memperkuat keyakinan dan mengingatkan murid akan kekuasaan dan perlindungan Allah. Penafsiran sufistik dalam tafsir Al-Jailani memberikan makna mengajarkan untuk selalu berzikir, mencari rahmat Ilahi, pentingnya tauhid, tawakkal, dan pengabdian penuh kepada Allah. Korelasi ayat zikir surat Al-Insyiroh, Al-Ikhlash, Ali Imran ayat 173, dan Al-Anfal ayat 40 dengan ajaran tarekat *Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* yaitu mengajarkan pentingnya mengisi waktu dengan zikir setelah urusan duniawi selesai, tauhid, tawakkal, dan pengabdian penuh kepada Allah, serta perlindungan. Sejalan dengan praktik ajaran tarekat *Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* yang mengutamakan zikir terus-menerus, menekankan keesaan dan ketidak bergantungan selain Allah, menjadi inti dari zikir dalam ajaran tarekat *Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*. Memperkuat tauhid, dan mengajarkan tawakkal penuh kepada Allah, adalah zikir "*Hasbunallah wa ni'mal wakil*" dan menjadi bagian integral dari praktik sehari-hari dalam Ajaran tarekat *Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*.

Adapun kesamaan artikel di atas dengan skripsi yang penulis teliti ialah sama-sama mengambil penelitian mengenai Q.S Ali Imran dengan konsep sebagai zikir setelah shalat fardhu dan mengajarkan tawakkal penuh kepada Allah, adalah zikir "*Hasbunallah wa ni'mal wakil*" dan menjadi bagian integral dari praktik sehari-hari. Sedangkan letak perbedaannya ialah jurnal ini mensandingkan korelasi ayat zikir Surat Al-Insyirah, Al-Ikhlash, Ali Imran ayat 173, dan Al-Anfal ayat 40

dengan ajaran tarekat *Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah* dan yang sedang peneliti teliti ini hanya Q.S Ali Imran ayat 173 di dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, dan kajian terdahulu.

BAB II LANDASAN TEORITIS, Bab ini membahas teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan pemikiran. Termasuk di dalamnya adalah teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, konsep *Living Qur'an*, dan literatur tentang zikir.

BAB III METODE PENELITIAN, Bab ini menjelaskan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Bab ini memaparkan hasil penelitian secara deskriptif mengenai praktik pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173, serta pemaknaan ayat yang dianalisis melalui perspektif teori Karl Mannheim, mengaitkan konteks sosial, perilaku, dan makna tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN, Bab ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian mengenai praktik dan pemaknaan tradisi pembacaan ayat Q.S. Ali Imran ayat 173.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah

1. Nama Dayah

Lembaga pendidikan ini dikenal dengan nama Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah Aceh Tamiang, yang menekankan pendidikan keagamaan Islam sebagai fondasi utama sekaligus mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum. Nama “Sabilul Ulum” sendiri memiliki makna “jalan ilmu pengetahuan”, yang mencerminkan visi dayah dalam membimbing santri untuk menyeimbangkan kemampuan akademik dan religiusitas.

2. Lokasi

Dayah Sabilul Ulum berlokasi di Desa Gelanggang Merak, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Letaknya yang strategis memberikan akses mudah bagi masyarakat sekitar untuk mengirimkan putra-putrinya menuntut ilmu. Lingkungan dayah yang kondusif, asri, dan relatif tenang juga mendukung proses pembelajaran santri agar lebih fokus dan nyaman dalam menimba ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

3. Bentuk Kurikulum

Dayah ini menyelenggarakan dua bentuk kurikulum yang saling melengkapi:

- a. Kurikulum Sekolah: Kurikulum ini mengikuti ketentuan kurikulum nasional, sehingga santri menerima pendidikan formal yang setara dengan sekolah umum. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi Matematika, Ilmu

Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan, serta mata pelajaran penunjang lain yang bertujuan meningkatkan kemampuan akademik santri. Kurikulum sekolah bertujuan agar santri memiliki dasar pengetahuan umum yang kuat, mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

- b. Kurikulum Dayah: Kurikulum ini lebih menekankan pada pendidikan agama Islam. Santri belajar Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab klasik ulama salaf (*turats*), seperti *Fathul Mu'in*, *Tafsir Jalalain*, dan *Bulughul Maram*. Selain itu, penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris juga diberikan sebagai sarana literasi keagamaan dan komunikasi internasional. Kurikulum dayah bertujuan membekali santri dengan kemampuan agama yang mendalam sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa agar pengetahuan keagamaan dapat dipahami dan disebarluaskan dengan efektif.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain kurikulum formal, Dayah Sabilul Ulum juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini meliputi pengembangan keterampilan, latihan kepemimpinan, kegiatan sosial, dan pembiasaan karakter islami. Ekstrakurikuler bertujuan untuk melatih kemampuan sosial, kerjasama, dan kreativitas santri sehingga mereka tidak hanya cakap dalam ilmu akademik dan agama, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

5. Tujuan Pendidikan

Visi dan misi pendidikan dayah menekankan pembentukan santri yang seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Santri diharapkan mampu memahami agama Islam secara mendalam, menguasai ilmu pengetahuan modern, menguasai bahasa Arab dan Inggris, serta memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, lulusan Dayah Sabilul Ulum dapat menjadi generasi cerdas, religius, dan berakhlak mulia, yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

B. Sejarah Tradisi Pembacaan Q.S. Ali Imran Ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah

1. Sejarah Masuknya Tradisi Pembacaan Q.S. Ali Imran Ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah

Tradisi pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah telah dimulai sejak tahun 2004 dan diperkenalkan oleh pendiri dayah. Tradisi ini lahir di tengah situasi Aceh yang masih berada dalam masa konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Tentara Nasional Indonesia (TNI), yang menimbulkan ketidakpastian, ketegangan, dan ancaman terhadap keselamatan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, pendiri dayah menjadikan ayat ini sebagai amalan zikir yang berfungsi untuk memohon perlindungan Allah serta meneguhkan hati para santri. Praktik ini meneladani pengalaman kaum Muslimin pada masa Rasulullah saw., ketika mereka mengucapkan kalimat *“Hasbunallahu wa ni‘mal wakil”* sebagai bentuk tawakkal dan penguatan iman ketika menghadapi ancaman musuh.

Pembacaan ayat ini secara rutin memberikan dimensi spiritual dan psikologis yang signifikan bagi santri. Aktivitas zikir ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan semata, tetapi juga berperan dalam membentuk ketenangan batin, keberanian, dan keteguhan hati. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ayat ini berfungsi sebagai sarana internalisasi konsep tawakkal, yakni penyerahan total kepada Allah serta keyakinan bahwa pertolongan dan perlindungan sejati hanya berasal dari-Nya. Dengan demikian, praktik pembacaan ayat ini tidak hanya berimplikasi pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan mental spiritual santri dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Tradisi ini dilaksanakan secara berkesinambungan setiap hari, khususnya setelah pelaksanaan sholat fardhu, sehingga menjadi bagian integral dari siklus kegiatan sehari-hari di lingkungan dayah. Kegiatan rutin ini menciptakan pola spiritual kolektif yang memperkuat solidaritas di antara para santri dan pengasuh, serta membangun identitas keagamaan yang khas di dayah tersebut. Dengan konsistensi pelaksanaan, tradisi ini berfungsi sebagai media pembentukan disiplin spiritual, sekaligus menanamkan nilai ketekunan, kesabaran, dan konsistensi dalam praktik ibadah.

Selain memberikan manfaat spiritual kepada para santri, tradisi ini juga mendapatkan respons positif dari masyarakat sekitar. Warga yang menyaksikan dan mengetahui amalan ini sering ikut meniru praktik zikir tersebut, menginternalisasi nilai ketenangan batin dan perlindungan Ilahi ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Partisipasi masyarakat dalam praktik ini

memperkuat hubungan sosial dan spiritual antara dayah dan lingkungan sekitarnya, menumbuhkan rasa saling percaya, solidaritas, dan identifikasi bersama terhadap nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks sosiologis, hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang konsisten dapat menjadi sarana integrasi sosial sekaligus penguatan komunitas.

Seiring berjalannya waktu, tradisi pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173 telah menjadi bagian dari warisan spiritual dayah, diwariskan kepada generasi santri berikutnya. Keberlanjutan tradisi ini memiliki relevansi yang tinggi di era modern, di mana banyak individu mengalami tekanan psikologis, rasa putus asa, dan kecenderungan kehilangan arah dalam kehidupan. Ayat ini memberikan penguatan mental dan spiritual, menumbuhkan kesadaran bahwa segala bentuk ancaman dan kesulitan hanya dapat dihadapi dengan keteguhan iman, tawakkal, dan penyerahan total kepada Allah. Dalam perspektif pendidikan keagamaan, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai moral dan etika, membimbing santri untuk menginternalisasi ajaran Al-Qur'an secara aplikatif dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, tradisi zikir Q.S. Ali Imran ayat 173 tidak hanya menjadi ritual harian yang melekat di lingkungan dayah, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, psikologis, dan sosial yang luas. Praktik ini membangun ketahanan spiritual, memperkuat karakter santri, dan menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya tawakkal, kesabaran, dan keteguhan hati. Tradisi ini diharapkan dapat terus dilestarikan dan diterapkan secara konsisten, tidak hanya di lingkungan dayah tetapi juga di tengah masyarakat luas, sehingga nilai-nilai

spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan dari generasi ke generasi sebagai benteng spiritual menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2. Tafsir Surah Ali ‘Imran ayat 173

QS. Ali Imran ayat 173 (QS 3:173) berbunyi:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: “... *Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung*”.⁵⁴

Ayat ini menegaskan pentingnya kepercayaan penuh dan tawakkal kepada Allah dalam menghadapi berbagai tantangan maupun ancaman. Dalam tradisi Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah, zikir *حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* (*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung*) sering dilantunkan dengan tujuan menanamkan rasa tawakkal dan keyakinan yang mendalam kepada Allah di segala situasi. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan bentuk tawakkal yang sempurna, yakni sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Ketika orang-orang beriman dihadapkan pada ancaman musuh, rasa takut justru tidak menguasai mereka; sebaliknya, ancaman tersebut menambah kekuatan iman. Ucapan “*Hasbunallah wa ni ‘mal wakil*” menjadi simbol keyakinan total terhadap kekuasaan dan perlindungan Allah. Dalam ajaran tarekat, khususnya Qodiriyyah dan Naqsabandiyah, tawakkal menjadi salah satu pilar utama

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1—10*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 98.

kehidupan spiritual. Para murid diajarkan untuk menggantungkan seluruh harapan dan perlindungan hanya kepada Allah, baik di masa sulit maupun lapang. zikir “*Hasbunallah wa ni‘mal wakil*” diulang secara konsisten, bukan sekadar sebagai pengucapan lisan, tetapi sebagai media memperdalam kesadaran spiritual dan mempererat hubungan batin dengan Allah. Keterkaitan antara penafsiran Al-Jailani terhadap QS. Ali Imran ayat 173 dengan amalan zikir dalam Tarekat Qodiriyyah dan Naqsabandiyah terletak pada fokus keduanya untuk memperkuat tawakkal dan keteguhan hati. Al-Jailani menekankan bahwa ujian dan ancaman merupakan sarana menguatkan iman, sedangkan tarekat mengajarkan bahwa tawakkal yang sejati selalu didahului oleh usaha maksimal. Keduanya sama-sama memandang tawakkal sebagai fondasi penting dalam perjalanan spiritual seorang hamba.⁵⁵

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah tafsir dan makna dari ayat “*Hasbunallah wa ni‘mal wakil*”. Penelitian menekankan bagaimana ayat ini menegaskan kepercayaan penuh dan tawakkal kepada Allah bagi setiap mukmin ketika menghadapi ancaman, tantangan, atau situasi yang penuh ketidakpastian. Dengan kata lain, kajian ini tidak membahas seluruh Surah Ali Imran, melainkan secara spesifik menyoroti pemahaman, tafsir, dan aplikasi dari satu ayat tersebut.

Ayat ini menjadi dasar bagi praktik tawakkal dalam tradisi keagamaan, termasuk dalam zikir yang dilantunkan sebagai wujud penyerahan diri kepada Allah. Fokus penelitian pada ayat ini memungkinkan peneliti untuk menggali

⁵⁵ Abdul Qadir Al-Jailani. *Tafsir Al-Jailani*. Tahqiq Prof. Dr. Muhammad Fadhil Jailani Al-Hasani Al-Husaini, (Jakarta Selatan: Qaf, 2022).

makna spiritual, teologis, dan praktis dari kalimat tersebut secara mendalam, termasuk bagaimana ia diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan amalan zikir dalam tradisi tarekat. Dengan demikian, tafsir QS. Ali Imran ayat 173 menjadi pusat analisis untuk memahami konsep tawakkal, keyakinan total, dan perlindungan Allah bagi hamba-Nya.

Menurut para mufassir dalam kajian *Asbab al-Nuzul*, QS. Ali ‘Imran ayat 173 diturunkan dalam konteks ancaman yang diterima kaum Muslimin setelah Perang Uhud. Ayat ini berkaitan dengan sikap tawakkal dan keteguhan iman para sahabat dalam menghadapi tekanan tersebut.

Menurut riwayat Ibnu Jarir dari al-Aufi, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa Allah menanamkan rasa takut pada hati Abu Sufyan setelah Perang Uhud sehingga ia kembali ke Mekah. Rasulullah saw. kemudian menyatakan bahwa Abu Sufyan hanya menang sedikit dan Allah membuatnya ketakutan. Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal, sedangkan para pedagang datang ke Madinah pada bulan Dzul Qa’idah dan singgah di Badar Shughra. Saat itu banyak kaum mukmin yang masih terluka. Rasulullah saw. mengajak beberapa sahabat inti untuk berangkat menghadapi musuh, termasuk Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, az-Zubair, Sa’ad, Thalhah, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Mas’ud, Hudzaifah ibnul-Yaman, dan Abu Ubaidah ibnul-Jarrah dengan jumlah pasukan tujuh puluh orang. Allah kemudian menurunkan ayat: “(Yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul...”⁵⁶

⁵⁶ Ibn Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil al-Qur’an*, trans. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, vol. 3, (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), H. 412.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika orang-orang musyrik kembali dari Uhud, mereka menyesalkan tindakan mereka karena gagal membunuh Rasulullah saw. atau mengambil wanita muda. Rasulullah saw. kemudian mengutus beberapa sahabat untuk menghadapi mereka hingga Hamraa'ul Asad. Ayat tersebut turun saat Abu Sufyan menyatakan pertemuan berikutnya di Badar, tetapi para pengecut kembali sementara yang pemberani mempersiapkan kebutuhan mereka. Allah menurunkan ayat berikutnya: “Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah” (Ali Imran: 174).⁵⁷

Selain itu, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Rafi' bahwa Nabi saw. mengutus Ali bersama beberapa sahabat untuk mencari Abu Sufyan. Di perjalanan, mereka bertemu seorang Arab pedalaman dari Khuza'ah yang menakut-nakuti mereka. Ali dan rombongan menjawab, “Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik pembela,” sehingga Allah menurunkan ayat ini sebagai peneguhan iman dan keberanian dalam menghadapi musuh.⁵⁸

Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa kalimat “Hasbunallah wa ni'mal wakil” diucapkan oleh kaum mukminin sebagai bentuk ketulusan iman mereka kepada Allah. Ungkapan tersebut mencerminkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang mampu mencukupi dan melindungi mereka dari ancaman musuh yang berkumpul untuk menyerang. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi kekuasaan-Nya

⁵⁷ Al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), h. 278.

⁵⁸ Ibn Mardawaih, *Kitab al-Tafsir*, (Cairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1965), h. 104.

dalam memberikan pertolongan, meskipun jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan musuh. Bahkan Allah mampu menanamkan rasa takut dalam hati musuh-musuh mereka.⁵⁹

Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang mengarahkan manusia agar menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bersandar atau "wakil". Salah satunya termaktub dalam firman-Nya pada Q.S. Al-Muzammil ayat 9.

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَإِلهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّذِكرْهُ
وَكُنِیلًا

Artinya: (Allah) adalah Tuhan timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia. Maka, jadikanlah Dia sebagai pelindung.

Menurut M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, istilah “wakil” dapat dimaknai sebagai “pelindung”. Secara etimologis, kata ini berasal dari akar kata *wakala–yakilu* yang berarti mempercayakan atau mewakilkan suatu urusan. Maka, menjadikan Allah sebagai wakil berarti menggantungkan dan menyerahkan sepenuhnya segala urusan serta persoalan hidup kepada-Nya.⁶⁰

Dalam sebuah hadits diriwayatkan Imam at-Tirmidzi,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَغْفِلُهَا وَأَتَّوَكَّلُ، أَوْ أَطْلِقُهَا وَأَتَّوَكَّلُ. قَالَ اغْفِلْهَا وَتَّوَكَّلْ. (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Anas bin Malik r.a., ia berkata: Seorang lelaki berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus mengikat untaku dan bertawakal, atau aku lepaskan saja dan bertawakal?" Maka Rasulullah SAW menjawab, "Ikatlah terlebih dahulu, lalu bertawakallah." (HR. Tirmidzi).⁶¹

⁵⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Marigi*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 239

⁶⁰ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 263.

⁶¹ Hadis diriwayatkan oleh at- Tirmidzi dalam Sunan at-Tirmidzi, h. 2517

Tawakkal dilakukan setelah seseorang mengerahkan segala daya dan upaya. Tawakkal mencerminkan keteguhan jiwa dalam menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Rosihin Anwar dan Mukhtar Solihin, menghubungkan konsep tawakkal dengan tauhid, dengan menekankan bahwa tauhid menjadi fondasi utama dari sikap tawakkal.⁶²

Sementara itu, menurut pandangan At-Tustari yang dikutip oleh Amir an-Najjar, antara ikhtiar dan tawakkal terdapat keterkaitan yang tak bisa dipisahkan. Keduanya harus dijalankan secara beriringan dan seimbang, tidak boleh mengamalkan salah satunya dan mengabaikan yang lain. Ia menyatakan bahwa siapa yang meninggalkan usaha, maka ia telah meninggalkan sunnah, dan siapa yang meninggalkan tawakkal, berarti telah meninggalkan keimanan.⁶³

Dapat disimpulkan bahwa tawakkal merupakan sikap mulia yang sangat dicintai oleh Allah. Allah memerintahkan agar setiap hamba hanya berserah diri kepada-Nya, baik dalam situasi sulit, penuh ketakutan, kesempitan, kegelisahan, maupun dalam kebahagiaan. Siapa pun yang bertawakkal dengan sepenuh hati akan memperoleh limpahan anugerah dari Allah, baik berupa rezeki yang datang dari arah yang tidak disangka-sangka, maupun ujian yang diberikan sebagai sarana untuk meninggikan derajat keimanannya. Orang yang sepenuhnya menggantungkan segala urusannya kepada Allah tanpa sedikit pun keraguan, yang mempercayakan hidupnya kepada-Nya sebagai wakil dan pelindung terbaik, berarti telah menempuh jalan menuju ridha-Nya. Tawakkal

73. ⁶² Rosihin Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.

⁶³ Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h. 244.

menjadi bentuk permohonan perlindungan dalam setiap langkah dan usaha yang dilakukan, agar seluruh ikhtiar yang dijalani berbuah keberkahan dan mendapat keridaan dari Allah SWT.

C. Hasil Penelitian Tradisi Pembacaan Q.S. Ali Imran Ayat 173

1. Praktik Pembacaan Q.S. Ali Imran Ayat 173 Di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah

Tradisi pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah telah menjadi bagian dari rutinitas ibadah dan pembinaan spiritual santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, praktik ini dilaksanakan setiap selesai shalat fardhu secara berjamaah di mushalla dayah. Pembacaan ayat dilakukan dengan suara lantang serempak oleh seluruh santri, dipimpin oleh imam atau guru yang bertugas pada waktu itu.

Jamaah yang hadir dalam pembacaan ini mencakup semua santri, baik putra maupun putri, serta para ustaz dan pimpinan dayah jika sedang berada di lokasi. Tidak ada pembatasan usia atau tingkatan pendidikan, sehingga seluruh warga dayah dapat terlibat. Karena dilaksanakan setiap hari, tradisi ini memiliki sifat rutin dan tidak terikat pada momen khusus seperti ujian atau peringatan tertentu.

Santri meyakini bahwa pembacaan ayat ini membawa ketenangan hati dan menjadi pengingat untuk selalu bergantung kepada Allah dalam segala urusan. Ayat ini juga dipahami sebagai zikir dan pernyataan

tawakkal, mengingat maknanya yang menegaskan bahwa Allah adalah sebaik-baik penolong. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan dayah yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter dan kekuatan mental santri.

Tradisi pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah telah berlangsung sejak tahun 2004 dan telah menjadi bagian dari amalan rutin santri setiap harinya. Tradisi ini diperkenalkan oleh pendiri dayah sebagai upaya menanamkan nilai tawakkal dan keteguhan iman melalui pembiasaan zikir setelah shalat fardhu. Dari perspektif pendidikan keagamaan, pengenalan dan pembiasaan ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius serta pembentukan karakter santri yang religius dan disiplin:

“Tradisi pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah telah berlangsung sejak tahun 2004. Tradisi ini telah berjalan lebih dari dua dekade dan menjadi bagian dari amalan rutin santri setiap harinya. Tradisi ini dipelopori langsung oleh pendiri dayah. Beliau yang mengenalkan ayat ini sebagai zikir rutin dan mengajarkannya kepada para santri serta guru, agar menjadi bagian dari kehidupan spiritual di dayah.”⁶⁴

Hasil wawancara dengan pengasuh dayah menegaskan bahwa tradisi ini dipelopori langsung oleh pendiri dayah, yang mengenalkan ayat tersebut sebagai zikir rutin dan mengajarkannya kepada para santri serta guru. Tujuannya adalah agar praktik ini menjadi bagian dari kehidupan spiritual sehari-hari di dayah dan membentuk fondasi religius yang kokoh bagi para

⁶⁴ SH, Guru di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah, Tualang Cut, Kab. Aceh Tamiang, Pada Tanggal 24 Juli 2025.

santri. Pengajaran dan pembiasaan zikir ini kemudian diwariskan kepada generasi santri berikutnya sehingga tradisi ini tetap terjaga konsistensinya hingga saat ini.

Berdasarkan observasi lapangan menunjukkan bahwa pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173 dilaksanakan secara rutin setelah shalat fardhu. Observasi juga mencatat adanya keterlibatan aktif seluruh santri, baik dalam membaca, menghayati, maupun mengamalkan makna ayat tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dokumentasi kegiatan, berupa rekaman pembacaan dan catatan kegiatan, memperkuat temuan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian integral dari siklus kehidupan di dayah. Aktivitas zikir yang konsisten ini menciptakan pola spiritual kolektif yang memperkuat solidaritas antara santri, pengasuh, dan guru, sekaligus memperkuat identitas keagamaan di lingkungan dayah.

Pelaksanaan pembacaan surah Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah dilakukan secara berjamaah, dipandu oleh seorang tengku, guru, atau santri senior yang telah berpengalaman. Seluruh santri dan guru duduk bersama dalam formasi yang rapi, baik berbentuk halaqah maupun berbaris, kemudian membaca ayat secara serempak dengan tartil. Pola ini tidak hanya menekankan pada keserempakan bacaan, tetapi juga pada penghayatan dan kekhusyukan setiap individu dalam mengikuti amalan zikir tersebut, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Pelaksanaan dilakukan secara berjamaah. Semua santri duduk rapi, biasanya dalam formasi halaqah atau berbaris, lalu ayat dibaca dengan suara yang serempak, dipandu oleh seorang tengku atau guru. Suasana pembacaan terasa khusyuk dan penuh kekhidmatan.

Pembacaan dilakukan hanya setiap selesai salat, khususnya salat Dzuhur dan Ashar. Tidak digunakan pada momen lain seperti ujian atau musibah, sehingga sifatnya lebih sebagai amalan rutin harian”.⁶⁵

Hasil wawancara dengan Guru Dayah Ibu MJ dan Ibu ZN menunjukkan bahwa pelaksanaan berjamaah ini menjadi sarana untuk membangun kekompakan, keharmonisan, dan kedisiplinan santri. Ibu SH dan santri menambahkan bahwa pembacaan rutin dilakukan setelah salat fardhu Dzuhur dan Ashar, waktu yang dipilih karena hati dan pikiran para santri dalam keadaan lebih tenang dan fokus, sehingga makna ayat lebih mudah diserap dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan berjamaah ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara santri, serta memperkuat identitas keagamaan di lingkungan dayah.

Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa tradisi ini dilaksanakan secara konsisten setiap hari, tanpa terkecuali. Semua santri mengikuti bacaan dengan tertib, dan kegiatan ini diawasi langsung oleh guru atau santri senior yang memandu ritme tartil agar pembacaan tetap khusyuk dan harmonis. Dokumentasi berupa rekaman video dan catatan kegiatan menunjukkan bahwa pola berjamaah ini juga berfungsi sebagai metode pembelajaran kolektif, di mana santri belajar menyesuaikan diri dengan tempo bacaan, memahami makna ayat secara bersama-sama, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara berkesinambungan.

⁶⁵ MJ, Guru di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah, Tualang Cut, Kab. Aceh Tamiang, Pada Tanggal 24 Juli 2025.

Selain itu, praktik zikir secara berjamaah ini memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar ritual harian. Amalan ini mengajarkan para santri untuk menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah, memperkuat ketenangan batin, dan menumbuhkan sikap tawakkal dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Melalui penghayatan yang konsisten, santri tidak hanya membaca teks secara lahiriah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, kesabaran, dan keteguhan hati yang merupakan inti dari pendidikan keagamaan di dayah. Dengan demikian, pembacaan surah Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah bukan sekadar amalan ritual, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter, internalisasi nilai religius, serta penguatan solidaritas dan identitas kolektif para santri.

2. Pemaknaan Q.S. Ali Imran Ayat 173 Di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah

Menurut Karl Mannheim, Sosiologi Pengetahuan memandang pengetahuan, keyakinan, dan praktik keagamaan seseorang tidak lahir secara terisolasi, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang sosial, sejarah, dan budaya tempat praktik itu berlangsung. Teori ini digunakan sebagai sudut pandang untuk membahas asal-usul serta latar belakang tradisi pembacaan Surah Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah. Analisis ini mencakup dua dimensi asal-usul: kontekstual (latar belakang sosial dan sejarah kemunculan tradisi) dan normatif (landasan ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. yang mendasari praktiknya). Selanjutnya,

makna tradisi ini dianalisis melalui tiga bentuk pemaknaan Karl Mannheim, yaitu makna ekspresif, makna objektif, dan makna dokumenter.

a. Makna Ekspresif

Makna ekspresif merupakan langkah yang dapat menguraikan makna yang disampaikan pelaku dalam hal ini pelaku penafsiran yang diterima dan mengalami perkembangan. Pelaku penafsir mengolah penafsirannya melalui berbagai proses mulai dari hasil bacaannya terkait suatu objek, bahkan proses interaksi/diskusinya dengan orang lain. Secara sederhana makna ekspresif ini adalah makna yang dimunculkan tokoh/pelaku, sebagai contoh ketika membaca al-Qur'an dengan sangat menghayati dan menyelami maknanya, pembaca merasakan ketenangan jiwa, bahkan dapat menjadi syifa' terhadap apa yang sedang dialami.⁶⁶

Pada pembacaan Surah Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah, makna ekspresif muncul melalui pengalaman spiritual dan emosional yang dialami oleh guru dan santri. Proses ini melibatkan penghayatan mendalam terhadap teks, refleksi terhadap kandungan ayat, serta pembentukan pemahaman yang dipengaruhi oleh posisi sosial dan pengalaman hidup pelaku tradisi. Pelaku penafsiran tidak sekadar membaca teks, tetapi mengolah pengetahuan melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas, diskusi, dan praktik

⁶⁶ Umar Latif. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20.2 (2014), h. 77–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v20i30.125>

ibadah, sehingga makna yang terbentuk bersifat dinamis dan berkembang seiring waktu.

Hasil wawancara dengan guru dayah SH dan M.J. menunjukkan bahwa pembacaan ayat tersebut memberikan ketenangan batin serta penguatan mental dalam menghadapi berbagai tantangan. Kedua guru menekankan bahwa keyakinan terhadap pertolongan Allah menjadi inti dari pengalaman spiritual yang muncul, di mana keyakinan ini berfungsi sebagai mekanisme internal untuk menumbuhkan keberanian dan rasa aman. Hal ini menunjukkan bahwa makna ekspresif tidak hanya terkait dengan pemahaman teoretis terhadap teks, tetapi juga berkaitan dengan efek psikologis yang dirasakan secara langsung oleh pelaku.

Pandangan santri menunjukkan konsistensi dalam pengalaman yang dilaporkan guru. Santriwati mengindikasikan bahwa pembacaan ayat tersebut berkontribusi pada pengendalian emosi, stabilitas mental, dan ketenangan dalam menjalani kegiatan belajar yang padat. Dari perspektif sosiologi pengetahuan, hal ini menegaskan bahwa makna yang terbentuk dari teks keagamaan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar, interaksi sosial, serta persepsi individu terhadap relevansi ayat dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Makna ekspresif juga berfungsi sebagai indikator integrasi antara dimensi spiritual dan psikologis dalam praktik keagamaan. Ketenangan jiwa dan penguatan hati yang dialami para pelaku tradisi menunjukkan bahwa pembacaan ayat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual,

tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mendukung resilien psikologis. Dengan kata lain, makna ekspresif memungkinkan pelaku untuk memperoleh pengalaman personal yang berperan dalam membangun ketahanan mental dan keyakinan terhadap pertolongan Ilahi.

Dari perspektif metodologis, pemahaman makna ekspresif diperoleh melalui pengumpulan data kualitatif, termasuk wawancara mendalam dengan guru dan santri. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun pengalaman individu dapat bervariasi, terdapat pola umum bahwa pembacaan Surah Ali Imran ayat 173 menghasilkan dampak yang signifikan pada ketenangan, penguatan hati, dan rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa makna ekspresif merupakan hasil interaksi kompleks antara teks, interpretasi individual, dan konteks sosial tempat pembacaan berlangsung.

Secara keseluruhan, makna ekspresif dari pembacaan Surah Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah menekankan pengalaman spiritual, penguatan psikologis, dan pembentukan keyakinan yang berfungsi sebagai mekanisme internal untuk menghadapi tantangan hidup. Pembacaan ayat ini tidak hanya memenuhi fungsi ritual, tetapi juga menjadi sarana pengembangan diri secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, Surah Ali Imran ayat 173 memiliki posisi penting dalam tradisi keagamaan dayah sebagai teks

yang memberikan dampak positif secara psikologis dan spiritual bagi seluruh komunitas pelaku tradisi.

Berdasarkan hasil observasi, pembacaan ayat dilakukan secara berjamaah dalam formasi halaqah, dipandu oleh guru, dengan penghayatan yang mendalam terhadap bacaan, intonasi, dan tajwid. Proses ini tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga melibatkan refleksi internal yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, posisi sosial, dan interaksi sosial di dalam komunitas dayah. Observasi juga menunjukkan adanya praktik pendukung, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembacaan, serta diskusi mengenai makna ayat yang memperkuat pemahaman kolektif dan internalisasi nilai spiritual. Hasil dokumentasi menunjukkan ekspresi emosional para pelaku, gestur, serta interaksi sosial selama pembacaan, yang menjadi indikator pengalaman spiritual dan psikologis. Guru dayah (GH dan M.J.) menekankan bahwa pembacaan ayat memberikan ketenangan batin dan penguatan mental. Keyakinan terhadap pertolongan Allah berperan sebagai mekanisme internal yang menumbuhkan keberanian, ketenangan, dan rasa aman bagi para pelaku tradisi. Hasil dokumentasi juga memperlihatkan keseragaman respons santri, yang merasakan stabilitas emosi dan ketenangan dalam menghadapi padatnya kegiatan belajar.

Makna ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah *Ar-Ra'd* ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Q.S. Ar-Ra'd:28).

Demikian pula dalam Surah Al-Anfal ayat 2:

إِنَّا الْمُؤْمِنُونَ إِذَا دُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُنَا وَإِذَا بَلَغَ الْهُدَىٰ رَأَيْنَاهُ كَأَنَّا بِهٖ يَدٌ مُّكْنُونَةٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal (Q.S. Al-Anfal:2).

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَذْكُرُونَ بِحَبْلِهِمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيََتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah bersabda, "Dan tidaklah sekelompok orang berkumpul di dalam satu rumah di antara rumah-rumah Allah; mereka membaca Kitab Allah dan saling belajar diantara mereka, kecuali ketenangan turun kepada mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan (para malaikat) di hadapanNya." (HR Muslim, no. 2699).

Dengan demikian, pembacaan Surah Ali Imran ayat 173 memiliki makna ekspresif yang selaras dengan pesan Al-Qur'an dan hadis, yaitu mengingat Allah sebagai sumber ketenangan, kekuatan hati, dan keyakinan penuh akan pertolongan-Nya.

b. Makna Objektif

Makna objektif melihat konteks yang mengitari latar lingkungan sosial pada sebuah tindakan penafsiran/perilaku. Peristiwa apa saja yang terjadi pada pelaku harus diungkapkan agar dapat merumuskan

permasalahan mulai dari sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Pada penjelasan sebelumnya telah diungkapkan bahwa memahami pemikiran seorang tokoh tidak akan mendapatkan hasil yang objektif tanpa keterangan atau episode-episode peristiwa yang terjadi. Praktik terkait kasus ini semisal dalam melihat sebuah penafsiran, maka makna ini mengungkapkan fenomena sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang berkembang bersamaan dengan penafsiran tersebut. Hal ini karena penafsiran terhadap suatu objek dipengaruhi oleh karakter tokoh tersebut.⁶⁷

Makna objektif dari Surah Ali Imran ayat 173 dapat dianalisis dengan menelaah teks ayat, konteks pewahyuan, serta penafsiran ulama klasik dan kontemporer. Ayat ini menegaskan ketergantungan total kepada Allah dan pertolongan-Nya sebagai sumber utama kekuatan dalam menghadapi ancaman dan kesulitan. Dari sudut linguistik, ayat menggunakan struktur yang menekankan ketergantungan mutlak kepada Allah, sehingga menegaskan bahwa kemenangan dan perlindungan sejati tidak bersumber dari kemampuan individu semata, melainkan dari pertolongan Ilahi. Konteks sejarah pewahyuan, seperti peristiwa perang Uhud, memperkuat makna normatif ayat ini sebagai pedoman keteguhan hati dan keimanan dalam menghadapi kesulitan. Adapun hasil wawancara dengan Ibu MJ menyampaikan bahwa:

⁶⁷ Ramli. "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya'Surah Al-Maidah Ayat 51." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18.1 (2018), h. 111.

“Ayat ini dipahami sebagai pedoman rohani yang menegaskan bahwa kekuatan sejati dan kemenangan hanya berasal dari Allah, sehingga setiap tindakan harus didasarkan pada keyakinan dan ketergantungan kepada-Nya.”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MJ, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap Surah Ali Imran ayat 173 menekankan ketergantungan penuh kepada Allah sebagai sumber utama kekuatan dan kemenangan. Ayat ini dipahami bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai pedoman rohani yang mengarahkan setiap tindakan dan keputusan untuk selalu didasarkan pada keyakinan dan pertolongan Allah. Hasil wawancara ini memperkuat analisis objektif bahwa makna ayat bersifat normatif, universal, dan konsisten dengan konteks sejarah pewahyuan, serta dapat diterapkan secara sistematis dalam praktik keagamaan di lingkungan dayah.

Berdasarkan hasil observasi, praktik pembacaan ayat dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan peran guru sebagai fasilitator dan santri sebagai peserta aktif. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini terstruktur, mengikuti prosedur tetap, dan menjadi bagian dari rutinitas pendidikan keagamaan di dayah. Praktik ini memperlihatkan bagaimana teks keagamaan diinternalisasi melalui proses sosial dan pendidikan yang terorganisasi, bukan sekadar pengalaman pribadi.

Hasil dokumentasi, berupa catatan lapangan, rekaman audio dan foto kegiatan, menunjukkan keteraturan dan konsistensi pembacaan ayat. Dokumentasi ini mendukung kesimpulan bahwa pembacaan ayat

merupakan praktik sosial-budaya yang terstruktur, berulang, dan memiliki fungsi normatif sebagai pedoman ketergantungan kepada Allah.

Secara metodologis, integrasi antara analisis teks, tafsir, observasi, dokumentasi, dan wawancara menunjukkan bahwa makna objektif dari Surah Ali Imran ayat 173 tetap terjaga. Nilai-nilai ketergantungan kepada Allah, keteguhan hati, dan keberanian diterapkan secara konsisten melalui praktik pembacaan berjamaah, doa, dan diskusi singkat. Hal ini menunjukkan bahwa teks keagamaan dapat dianalisis secara objektif dan diaplikasikan melalui praktik sosial yang sistematis. Dengan demikian, Surah Ali Imran ayat 173 memiliki makna objektif yang bersifat normatif dan universal, serta diaplikasikan dalam praktik keagamaan di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah. Pengamalan ayat ini mencerminkan hubungan antara prinsip ketergantungan penuh kepada Allah dengan praktik sosial dan budaya yang terstruktur, mendukung internalisasi nilai spiritual secara kolektif, dan menegaskan peran ayat sebagai pedoman normatif bagi seluruh komunitas pelaku tradisi di dayah.

c. Makna Dokumenter

Makna dokumenter merupakan makna tersirat yang tanpa disadari mengandung suatu kebudayaan secara keseluruhan. Makna tersirat ini akan mengalami implikasi terhadap kontinuitas suatu tindakan dalam

hal ini penafsiran dalam kebudayaan masyarakat.⁶⁸ Makna dokumenter mengkaji tradisi ini dalam konteks sosial-historis tempat ia berkembang. Tradisi pembacaan ayat ini bermula pada awal 2000-an, di tengah konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan TNI. Pada masa itu, rasa takut dan kecemasan menyelimuti masyarakat, termasuk para santri. Seorang ulama besar menyarankan pembacaan ayat ini sebagai perlindungan spiritual dan penguat hati. Guru dayah mengungkapkan:

“Tradisi ini bermula pada awal tahun 2000-an, ketika terjadi konflik bersenjata antara GAM dan TNI. Situasi waktu itu membuat masyarakat, termasuk para santri, dipenuhi rasa takut. Seorang ulama besar menyarankan pembacaan ayat ini sebagai bentuk perlindungan dan penguatan hati”.⁶⁹

Adapun hasil wawancara dengan Ibu MJ sebagai berikut:

“Ayat ini juga diamalkan sebagai zikir oleh masyarakat Aceh Tamiang, sehingga ada kesinambungan antara tradisi dayah dan budaya lokal. Bahwa zikir ini bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari sebagai pengingat agar senantiasa bertawakal dan memohon perlindungan Allah”.⁷⁰

Hal ini juga serupa yang disampaikan oleh Ibu ZN, sebagai berikut:

“Sangat terkait, karena masyarakat Aceh Tamiang memegang teguh tradisi zikir dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari”.⁷¹

⁶⁸ Ernantika Doktrin Komunitas Masyarakat Tanpa Riba (Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim) (Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), h. 71.<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/13151>

⁶⁹ SH, Guru di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah, Tualang Cut, Kab. Aceh Tamiang, Pada Tanggal 24 Juli 2025.

⁷⁰ MJ, Guru di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah, Tualang Cut, Kab. Aceh Tamiang, Pada Tanggal 24 Juli 2025.

⁷¹ ZN, Guru di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah, Tualang Cut, Kab. Aceh Tamiang, Pada Tanggal 24 Juli 2025.

Makna dokumenter Surah Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah merefleksikan warisan budaya yang tumbuh dari pengalaman sosial-historis masyarakat Aceh. Tradisi pembacaan ayat ini bermula pada awal 2000-an, saat konflik bersenjata antara GAM dan TNI memunculkan rasa takut dan kecemasan. Atas saran seorang ulama besar, ayat ini diamalkan sebagai perlindungan spiritual dan penguat hati. Hingga kini, pembacaan ayat tersebut berlanjut sebagai zikir yang menyatu dengan budaya lokal masyarakat Aceh Tamiang, berfungsi sebagai pengingat untuk senantiasa bertawakal, memohon pertolongan Allah, dan menjaga kesinambungan tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Tradisi pembacaan Surah Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah telah berlangsung sejak tahun 2004. Tradisi ini dipelopori oleh pendiri dayah yang ingin menanamkan nilai tawakkal melalui pembiasaan zikir setelah salat. Sejak awal diperkenalkan, amalan ini menjadi rutinitas harian santri, khususnya setelah salat fardhu Dzuhur dan Ashar. Pola pembacaan dilakukan secara berjamaah, dipandu oleh seorang tengku, guru, atau santri senior, dengan suara serempak yang khusyuk, menciptakan suasana penuh kekhidmatan dan rasa kebersamaan.

Tradisi ini tidak hanya bermakna sebagai ritual zikir semata, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap kehidupan spiritual dan sosial di lingkungan

dayah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam, praktik ini memiliki pengaruh luas baik pada tingkat individu maupun komunitas.

Secara makna ekspresif, praktik ini merefleksikan perasaan dan niat tulus santri serta guru untuk memohon pertolongan dan perlindungan Allah SWT. zikir berjamaah ini menjadi sarana menenangkan hati, menguatkan iman, dan menumbuhkan rasa tawakkal, sebagaimana dirasakan langsung oleh para pelakunya.

Secara makna objektif, pembacaan Surah Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah dapat dianalisis sebagai fenomena sosial-keagamaan yang mencerminkan struktur dan pola interaksi di lingkungan dayah. Praktik zikir berjamaah setelah salat Dzuhur dan Ashar tidak hanya menegaskan keteguhan iman dan keyakinan terhadap pertolongan Allah, tetapi juga mencerminkan aturan kolektif, disiplin, dan pembiasaan yang terstruktur di antara guru dan santri. Pola pembacaan berjamaah ini menjadi simbol keteraturan, kekompakan, dan internalisasi nilai keagamaan secara kolektif. Dari perspektif sosial, tradisi ini memperkuat solidaritas dan kohesi komunitas, serta berfungsi sebagai mekanisme pemersatu yang menegaskan identitas dan nilai-nilai budaya pesantren. Sebagaimana dijelaskan oleh Najib, ritual kolektif seperti zikir berjamaah memiliki fungsi sosial yang nyata sebagai media pemersatu dan penguat struktur komunitas di dayah.⁷²

Secara makna dokumenter, tradisi ini merekam nilai-nilai budaya dan sejarah pesantren di Aceh. Keberlangsungannya selama lebih dari dua dekade

⁷² Najib, M. A, "*Penguatan Integrasi Sosial Melalui Tradisi Keagamaan*". (Jurnal Sosiologi Reflektif, 2018).

menunjukkan bahwa ia telah melekat sebagai identitas religius Dayah Sabilul Ulum. Dalam konteks sosial-budaya Aceh, pembacaan ayat secara berjamaah setelah salat fardhu juga menjadi bagian dari warisan pesantren yang menekankan nilai kebersamaan, ketertiban, dan kekuatan mental menghadapi ujian hidup.

Tradisi ini tidak hanya bermakna sebagai ritual zikir semata, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap kehidupan spiritual dan sosial di lingkungan dayah. Para santri merasakan bahwa amalan ini membantu menghilangkan rasa takut dan kegelisahan, baik saat menghadapi ujian akademik maupun masalah pribadi, karena merasa dilindungi oleh kekuatan doa dari ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, tradisi pembacaan Surah Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah adalah bukti nyata konsep *Living Qur'an*, di mana ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga "hidup" dalam praktik sosial-keagamaan. Sejalan dengan Mansur⁷³ dan Fathurahman⁷⁴, fenomena ini menunjukkan bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an yang telah beradaptasi dengan budaya lokal, dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai warisan religius dan identitas khas dayah.

⁷³ Mansur, M, "*Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Quran*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Teras: Yogyakarta 2007).

⁷⁴ Fathurahman, *The Roots of the Writing Tradition of Hadis Works in Nusantara: Hidayat Al-Habib by Nur Al-Din Al-Raniri*, (Studia Islamika, 2007) h. 205-254.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Praktik pembacaan Q.S. Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah tradisi ini telah berlangsung sejak tahun 2004 sebagai amalan rutin harian yang dilaksanakan secara berjamaah setelah salat fardhu Dzuhur dan Ashar. Pembacaan dipandu oleh seorang tengku, guru, atau santri senior, diikuti seluruh santri dan guru dengan suara serempak. Formasi duduk biasanya dalam bentuk halaqah atau barisan rapi, menciptakan suasana khusyuk, penuh kekhidmatan, dan kebersamaan. Tradisi ini tidak dilaksanakan pada momen lain seperti ujian atau musibah, melainkan khusus sebagai zikir rutin yang menjadi bagian dari identitas spiritual dayah.
2. Pemaknaan Q.S. Ali Imran ayat 173 di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah ayat ini dimaknai secara ekspresif sebagai ungkapan tawakkal, penguat hati, dan penenang batin dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Secara objektif, Surah Ali Imran ayat 173 dipahami sebagai pesan keteguhan iman dan keyakinan penuh akan pertolongan Allah di atas segala rasa takut. Praktik pembacaan berjamaah di Dayah Sabilul Ulum Diniyah Islamiyah mencerminkan disiplin, kekompakan, dan internalisasi nilai religius secara kolektif. Selain itu, tradisi ini memperkuat solidaritas komunitas dan menegaskan struktur sosial serta budaya pesantren yang mendukung pengamalan nilai spiritual secara normatif. Secara dokumenter,

tradisi ini mencerminkan warisan budaya pesantren Aceh yang menekankan nilai kebersamaan, disiplin, dan kekompakan. Bagi komunitas dayah, pembacaan ayat ini tidak hanya menjadi ibadah lisan, tetapi juga media memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesadaran religius, dan menjaga kesinambungan nilai-nilai spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

B. Saran

1. Pelestarian Tradisi: Dayah perlu mendokumentasikan tradisi ini dalam bentuk tulisan, audio, maupun video untuk menjaga kesinambungan dari generasi ke generasi.
2. Penguatan Pemahaman: Perlu ada kajian khusus tentang makna dan tafsir Q.S. Ali Imran ayat 173, sehingga santri tidak hanya membacanya secara rutin, tetapi juga memahami isi dan pesan yang terkandung.
3. Pengembangan Fungsi: Tradisi ini dapat diperluas penggunaannya dalam momen-momen khusus seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan doa bersama sebelum ujian, atau acara penting lainnya untuk memperkuat dimensi sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo*, 20(1).
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2).
- Al-Ghazali. (2014). *Metode Menggapai Kebahagiaan*. Bandung: Mizan.
- Al-Jailani, A. Q. (2022). *Tafsir Al-Jailani* (M. F. J. Al-Hasani Al-Husaini, Ed.). Jakarta Selatan: Qaf.
- Al-Maragi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Marigi*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Sakandari, I. A. (2013). *Terapi Makrifat Zikir Penentram Hati*. Jakarta: Zaman.
- Aman, S. (2012). *Zikir Membangkitkan Kekuatan Bashirah* (Edisi Pertama). Tangerang: Ruhama.
- An-Najjar, A. (2004). *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anshori, M. A. (2003). *Zikir Demi Kedamaian Jiwa* (Edisi Pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, R., & Solihin, M. (2000). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, M. Z., Et Al. (2016). Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Prosesi Isi Qubur Di Kota Bangkok Thailand. *Realita*, 14(1).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI, Cet. Ke-13). Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Afgandi, I. N. (2017). *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga* (Edisi Pertama). Jakarta Selatan: Ruang Kata.
- Baumm, G. (1999). *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama Kebenaran Dan Sosiologi Pengetahuan* (A. M. Chaeri & M. Arow, Penerj.). Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Cresswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadlillah, N. (2016). *Pembacaan Surat-Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi Dulkaridan (Kajian Living Qur'an Di Dusun Sampurnan Kec. Bungah Kab. Gresik)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Fathurahman. (2007). The Roots Of The Writing Tradition Of Ḥadis Works In Nusantara: Hidayat Al-Ḥabib By Nur Al-Din Al-Raniri. *Studia Islamika*.
- Faza, R. A. (2024). *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 26-27 Dalam Zikir Setelah Salat Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Bojong Pekalongan (Studi Living Qur'an)* [Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan].
- Gani, A. G., Et Al. (2012). *Ensiklopedi Umum* (Cet. Ke-20). Yogyakarta: Kanisius.
- Hasnah, R. (2021). Konsep Tawakkal Dalam QS Ali Imran (Tafsir Maudhu'i) Serta Implikasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Cerdas Mahasiswa*, 3(1).

- Husnur Rofiq, M., & Ma'arif, M. A. (2019). Zikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran K.H Munawwar Kholil Al-Jawi. *Jurnal Tadrib*, 5(1).
- Indrayani, R. (2020). Me Time Dalam Ayunan Tradisi Baayun Anak Suku Banjar. *At-Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1).
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an. *Journal Of Qur'an And Hadis Studies*, 4(2).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mannheim, K. (1954). *Essay On The Sociology Of Knowledge*. London: Brodway House.
- Miharja, D. (2014). Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(1).
- Misbah, M. (2019). Living Qur'an Di Instansi Kesehatan: Fenomena Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 13(1).
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2001). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhtada, D., & Diniyanto, A. (2021). Penguatan Peran BPIP Dan Strategi Membumikan Pancasila Untuk Melindungi Kelompok Minoritas. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(1).
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2018). *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Qutbh, S. (2002). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Jilid 4). Jakarta: Gema Insani.
- Raco, J. R. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah*, 17(33).
- Riyadi, A. (2013). Zikir Dalam Al-Quran Sebagai Terapi Psikoneurotik. *Jurnal Konseling Religi*, 4(1).
- Saleh, A. Y. (2018). *Berzikir Untuk Kesehatan Syaraf* (Edisi Pertama). Jakarta: Hikaru.
- Santika, N. (2024). *Tradisi Pembacaan Surah Ali-Imran Ayat 173 Dan Al-Hasyr Ayat 21-24 Dalam Ratib Al-Attas (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah 1 Kabupaten Bandung)* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subaidah, S. (2019). *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an (Surah Al-Kahfi, Ar-Rahman, As-Sajadah) Di Yayasan Al-Ashriyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiarto, F., Et Al. (2023). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Mataram: CV Pustaka Egaliter.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Syukur, M. A. (2012). *Sufi Healing: Terapi Dengan Metode Tasawuf*. Semarang: Erlangga.
- Umar, L. (2014). Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2). <https://doi.org/10.22373/albayan.v20i30.125>